

PENGUNAAN METODE HAFALAN 41 KALI DALAM KELANCARAN HAFALAN AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIDZ DARUSSAQOF WONOMULYO

Muh. Farhan¹

¹Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jl. Amal Bhakti No.8, Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: farhanert059@gmail.com

Article History

Received: 20-10-2025

Revision: 31-10-2025

Accepted: 02-11-2025

Published: 04-11-2025

Abstract. This study discusses the application of the 41-time memorisation method among students at the Darussaqqof Wonomulyo Tahfidz House in Polewali Mandar Regency. The purpose of this study is to determine the application of the 41-time memorisation method in Al-Qur'an learning and to compare the fluency of memorisation between students who use this method and those who do not. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data sources include students and mentors (ustadz) at Rumah Tahfidz Darussaqqof. The results show that the 41-time repetition memorisation method is effective in improving concentration, devotion, and fluency in reading the Qur'an. Students who applied this method experienced a significant increase in memorisation strength and confidence when reading fluently and correctly. Pretest and posttest data showed an increase in reading scores after the method was applied regularly. In addition, the students' motivation and discipline also increased, which contributed to the success of the tahfidz learning process.

Keywords: 41-Repetition Memorization Method, Fluency In Quran Recitation, Memorization Reinforcement

Abstrak. Penelitian ini membahas penerapan metode pengulangan hafalan 41 kali pada santri di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode hafalan 41 kali dalam pembelajaran Al-Qur'an serta membandingkan kelancaran hafalan antara santri yang menggunakan metode tersebut dan yang tidak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi santri serta pembina (ustadz) di Rumah Tahfidz Darussaqqof. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengulangan hafalan 41 kali efektif dalam meningkatkan konsentrasi, kekhusyukan, serta kelancaran membaca Al-Qur'an. Santri yang menerapkan metode ini mengalami peningkatan signifikan dalam kekuatan hafalan dan kepercayaan diri saat membaca dengan lancar dan benar. Data pretest dan posttest memperlihatkan adanya peningkatan skor bacaan setelah penerapan metode secara rutin. Selain itu, motivasi dan kedisiplinan santri juga meningkat, yang turut mendukung keberhasilan pembelajaran tahfidz.

Kata Kunci: Metode Pengulangan Hafalan 41 Kali, Kelancaran Bacaan Al-Quran, Penguatan Hafalan

How to Cite: Farhan, M. (2025). Penggunaan Metode Hafalan 41 Kali dalam Kelancaran Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10547-10556. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4428>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas. Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai tinggi di sisi Allah SWT. Menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil, karena Allah telah menjanjikan kemudahan bagi siapa pun yang berusaha menghafalnya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Qamar ayat 17: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Departemen Agama RI, 2010).

Menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat besar, baik secara spiritual maupun intelektual. Menurut Nasution (2018), proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya melatih daya ingat, tetapi juga membentuk kedisiplinan, ketenangan jiwa, serta kedekatan spiritual dengan Allah SWT. Dalam praktiknya, berbagai metode dikembangkan oleh para penghafal dan pendidik Al-Qur'an untuk membantu santri mempertahankan hafalan, salah satunya melalui kegiatan muraja'ah atau pengulangan hafalan.

Salah satu metode muraja'ah yang dikenal luas adalah metode pengulangan 41 kali atau *Tikrar 41 kali*. Metode ini dilakukan dengan cara mengulang bacaan ayat yang dihafal sebanyak 41 kali sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Prinsip dasar dari metode ini berangkat dari teori psikologi belajar yang menekankan pentingnya pengulangan sebagai bentuk penguatan memori (*repetition strengthens memory retention*) (Slameto, 2013; Suparman, 2015). Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan kefasihan, memperkuat daya ingat, serta membantu santri memahami makna ayat secara lebih mendalam. Metode *Tikrar 41 kali* berkembang secara empiris dari pengalaman para guru tahfidz dan ulama di Nusantara. Meskipun belum banyak diteliti secara ilmiah, metode ini terbukti efektif secara praktis dalam menjaga konsistensi hafalan. Studi oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa pengulangan hafalan secara teratur berpengaruh positif terhadap daya ingat jangka panjang dan kemampuan recall bacaan Al-Qur'an.

Di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, metode ini mulai diterapkan sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan santri dalam menjaga kelancaran hafalan. Berdasarkan pengamatan awal, banyak santri mengalami kesulitan dalam mengingat kembali ayat yang telah dihafal saat muraja'ah, sehingga kecepatan dan kualitas hafalan menurun. Melalui penerapan metode pengulangan 41 kali, diharapkan santri dapat memperkuat hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan, serta meningkatkan konsentrasi dan kekhayusan dalam membaca Al-Qur'an.

Metode *Tikrar 41 kali* juga memiliki sejumlah manfaat, di antaranya membantu mempertahankan hafalan agar tidak mudah lupa, memperkuat daya ingat, menemukan kesalahan bacaan, serta menanamkan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal (Hidayat, 2021). Selain itu, pengulangan yang sistematis dapat meningkatkan motivasi, ketekunan, dan disiplin santri dalam proses menghafal (Zulkarnain, 2019). Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam efektivitas metode pengulangan 41 kali dalam meningkatkan kelancaran hafalan santri di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti secara langsung mengumpulkan data di lokasi penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan pengalaman para peserta penelitian, serta menggambarkannya melalui data berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Penelitian ini berfokus pada bagaimana santri di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, menerapkan metode pengulangan hafalan 41 kali (*Tikrar 41 kali*) dalam meningkatkan kelancaran hafalan Al-Qur'an mereka.

Subjek penelitian meliputi santri dan pembina (ustadz) di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo yang beralamat di Jalan Padi Unggul 2, Kelurahan Sidodadi, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Objek penelitian ini adalah penggunaan metode pengulangan 41 kali dalam proses menghafal Al-Qur'an. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung aktivitas santri saat menggunakan metode pengulangan 41 kali. Wawancara dilakukan kepada santri dan pembina guna menggali pengalaman, persepsi, serta kendala yang mereka hadapi selama proses hafalan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa catatan kegiatan, jadwal hafalan, dan hasil penilaian santri.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014), yang meliputi tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan makna data untuk menjawab fokus penelitian dan memverifikasi temuan berdasarkan bukti lapangan. Melalui proses analisis ini, peneliti dapat menggambarkan secara

komprehensif efektivitas penerapan metode pengulangan 41 kali dalam meningkatkan kelancaran hafalan santri di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo.

HASIL DAN DISKUSI

Penggunaan Metode Hafalan 41 kali Dalam Pembelajaran Hafalan Al-Quran

Penggunaan metode hafalan 41 kali dalam pembelajaran hafalan al-quran efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo. Metode ini tidak hanya meningkatkan aspek teknis hafalan seperti kelancaran dan ketepatan pengucapan, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek psikologis, khususnya kepercayaan diri dan motivasi santri. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada konsistensi pengulangan, fasilitas pendampingan dari pembimbing, dan pengelolaan waktu yang baik selama proses belajar.

Penggunaan Metode Hafalan 41 Kali

Metode ini merupakan teknik pengulangan ayat Al-Qur'an sebanyak 41 kali secara berturut-turut dalam satu sesi pembelajaran. Teknik pengulangan ini dilakukan dengan intensitas tinggi agar terjadinya proses hafalan yang kuat dan melekat dalam ingatan santri. Proses pengulangan yang sistematis dan konsisten ini dipercaya mampu membentuk refleksi lisan sekaligus memperkuat daya ingat otak, sehingga memudahkan penguasaan ayat yang dihafal.

Pengalaman dan Hambatan Awal Santri

Pada tahap awal pelaksanaan metode ini, banyak santri mengalami kendala berupa rasa jenuh, kelelahan mental, dan juga kesulitan fokus. Hal ini wajar mengingat tingkat repetisi yang cukup tinggi membutuhkan konsentrasi dan stamina mental yang tidak sedikit. Namun, pendampingan oleh ustadz serta lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu menumbuhkan motivasi dan semangat sehingga hambatan tersebut dapat dilalui.

Frekuensi dan Teknik Pengulangan

Pengulangan hafalan 41 kali biasanya dilakukan setiap hari dengan waktu yang telah ditentukan secara disiplin. Teknik pengulangan tidak hanya sebatas membaca ulang, tetapi juga mencakup pengulangan dengan penuh pemahaman dan konsentrasi agar ayat-ayat mudah diingat serta benar dalam pengucapan. Intensitas belajar yang teratur ini memegang peranan penting dalam keberhasilan metode.

Perubahan dan Dampak Positif

Setelah periode tertentu mengikuti metode ini, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan hafalan santri. Santri mampu menghafal dengan lebih cepat dan lancar, serta menunjukkan peningkatan kualitas pengucapan ayat Al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga membawa dampak psikologis positif berupa peningkatan rasa percaya diri dan motivasi santri dalam menjalankan kegiatan belajar menghafal Al-Qur'an.

Peran Monitoring dan Evaluasi dari Pembimbing

Pembimbing atau Ustadz memiliki fungsi penting dalam mengawasi pelaksanaan metode ini. Melalui monitoring secara rutin, ustadz dapat mengetahui perkembangan hafalan setiap santri dan sekaligus memberikan evaluasi serta arahan yang diperlukan. Hal ini memastikan metode dilaksanakan dengan baik dan setiap hambatan yang muncul dapat segera diatasi.

Tantangan dan Saran untuk Pengembangan

Tantangan utama yang terlihat adalah pengelolaan waktu yang cukup panjang dalam proses pengulangan 41 kali yang memerlukan disiplin tinggi. Selain itu, menjaga motivasi agar tetap stabil selama proses juga merupakan hal krusial. Oleh karena itu, disarankan adanya penyesuaian dalam pembagian waktu serta pendekatan motivasi yang berkelanjutan agar metode ini dapat lebih optimal dan tahan lama penerapannya.

Situasi penerapan metode hafalan 41 kali di Rumah Tahfidz Darussaqqof menunjukkan bahwa praktik ini dilaksanakan secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan jadwal aktivitas santri dan pembina. Pengulangan dilakukan pada berbagai waktu, seperti setelah salat fardhu, menjelang setoran hafalan, atau di sela kegiatan mengaji. Frekuensi pengulangan dapat mencapai delapan kali dalam sehari, menyesuaikan dengan kondisi dan kesiapan masing-masing santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pengulangan, tetapi juga oleh pengaturan waktu, disiplin, dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Praktik tersebut mencerminkan adanya integrasi antara kegiatan hafalan individu dan murojaah kolektif, di mana santri tidak hanya mengulang hafalan sendiri tetapi juga memperoleh penguatan melalui interaksi sosial, seperti menyimak hafalan teman. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses sosial dan kolaboratif (Sari, 2021). Dalam konteks pendidikan tahfidz,

kegiatan saling menyimak dan memperbaiki bacaan menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif, memperkuat ingatan, dan meningkatkan motivasi (Rahmawati & Arifin, 2020).

Selain itu, dari perspektif pendidikan Islam, pengulangan hafalan yang dilakukan setelah salat dan pada waktu-waktu yang penuh keberkahan menunjukkan keterpaduan antara aspek kognitif dan spiritual. Aktivitas ini tidak hanya berorientasi pada hasil hafalan, tetapi juga pada pembentukan adab, ketenangan batin, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu (Hidayat, 2019). Dengan demikian, metode 41 kali di Rumah Tahfidz Darussaqqof tidak diterapkan secara mekanis, melainkan menjadi bagian dari ritme ibadah harian dan pembinaan ruhiyah santri, sehingga membentuk keseimbangan antara hafalan, kedisiplinan, dan spiritualitas.

Kelancaran Hafalan santri setelah menggunakan metode 41 kali

Kelancaran hafalan Al-Qur'an santri di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang menggunakan metode hafalan 41 kali. Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri dan pembina, serta observasi proses pembelajaran, ditemukan bahwa metode ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kelancaran hafalan santri. Pengulangan hafalan sebanyak 41 kali membantu santri menguatkan daya ingat dan meningkatkan kemampuan pengucapan yang lebih tepat dan lancar. Keuntungan penerapan kelancaran metode hafalan 41 kali:

- memperlihatkan bahwa santri merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah rutin melakukan pengulangan sesuai metode yang diterapkan.
- lebih mudah mengingat dan mempertahankan hafalan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan metode hafalan biasa yang tidak sistematis. Hal ini didukung oleh pembina yang juga mengamati adanya peningkatan konsistensi dan ketelitian dalam melafalkan oleh santri.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa metode hafalan 41 kali layak dijadikan sebagai model pembelajaran utama di Rumah Tahfidz Darussaqqof maupun lembaga-lembaga tahfidz lainnya. Dengan penerapan metode yang melibatkan pengulangan terstruktur, santri dapat mencapai kelancaran hafalan yang lebih optimal, sehingga proses tahfidz dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode hafalan 41 kali merupakan solusi efektif untuk meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an secara signifikan. Dengan begitu, metode murojaah 41 kali menjadi sarana pembentukan karakter yang utuh, di mana santri tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga penjaga nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari perspektif Islam yang relevan, metode murojaah 41 kali yaitu:

- Terbukti memberikan dampak yang komprehensif dalam proses menghafal Al-Qur'an. Pertama, dari aspek kemajuan hafalan, santri menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran dan keteraturan hafalan.
- dalam hal daya ingat jangka panjang, hafalan menjadi lebih kokoh dan tidak mudah lupa karena pengulangan intensif yang dilakukan.
- dari sisi kepercayaan diri dan spiritualitas, santri menjadi lebih yakin dalam kemampuan diri dan lebih dekat secara ruhani dengan ayat-ayat yang dihafal. Metode ini mencerminkan integrasi yang kuat antara pendekatan teknis, motivasi spiritual, dan adab dalam menghafal, sebagaimana telah diajarkan oleh tokoh-tokoh Islam klasik.

Oleh karena itu, murojaah 41 kali dapat dikatakan sebagai metode efektif dan berkelanjutan dalam membentuk hafiz Al-Qur'an yang unggul dalam ilmu, akhlak, dan komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Efektivitas Metode Hafalan 41 Kali dalam Meningkatkan Motivasi dan Konsistensi Santri dalam Pembelajaran Hafalan Al-Quran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pengulangan hafalan sebanyak 41 kali di Rumah Tahfidz Darussaqof Wonomulyo terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, konsistensi, dan kualitas hafalan santri. Efektivitas ini terlihat dari tiga dimensi utama, yaitu aspek psikologis, pembelajaran, dan spiritual.

Pertama, dari aspek motivasi, santri mengalami peningkatan dorongan internal untuk beristiqamah dalam menghafal Al-Qur'an. Pada tahap awal, sebagian santri mengaku merasa berat karena harus mengulang bacaan hingga 41 kali, yang membutuhkan kesabaran dan waktu yang panjang. Namun, seiring waktu, mereka merasakan hasil dari proses tersebut—hafalan menjadi lebih lancar, jarang terlupa, dan kepercayaan diri meningkat saat muraja'ah. Kondisi ini sejalan dengan teori reinforcement dalam aliran behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, bahwa penguatan positif, seperti perasaan berhasil setelah hafal, akan memperkuat perilaku belajar yang sama di masa berikutnya (Slavin, 2019). Dengan demikian, setiap kali santri merasakan keberhasilan dalam menghafal dengan lancar, motivasi intrinsik mereka semakin meningkat untuk mengulang proses tersebut secara konsisten.

Kedua, dari aspek konsistensi, metode 41 kali mendorong terbentuknya kedisiplinan dan rutinitas yang kuat dalam menjaga hafalan. Pengulangan dilakukan tidak hanya di kelas, tetapi juga di luar jam belajar, termasuk menjelang tidur malam. Pola pengulangan ini membentuk kebiasaan yang tertanam dalam diri santri. Hal ini diperkuat oleh peran ustadz melalui evaluasi harian dan ujian mingguan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap hafalan

yang telah diperoleh. Temuan ini sejalan dengan teori al-malakah dari Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, yang menjelaskan bahwa keterampilan akan terbentuk melalui pengulangan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam jiwa (Ibn Khaldun, 2002). Proses bertahap (al-tadrij) tersebut membuat hafalan tersimpan kuat dalam memori jangka panjang dan sulit terlupakan. Dengan demikian, penerapan metode 41 kali secara tidak langsung juga menumbuhkan karakter disiplin dan istiqamah pada diri santri.

Ketiga, dari aspek kualitas hafalan, metode pengulangan 41 kali dinilai tidak memberatkan santri, melainkan membantu mereka menghafal dengan lebih benar dari segi makhraj, tajwid, dan kelancaran. Berdasarkan hasil observasi, santri mengikuti kegiatan tahfidz dengan semangat tinggi dan mampu mempertahankan hafalan dalam jangka waktu panjang. Ustadz juga dapat dengan mudah memantau efektivitas metode melalui setoran hafalan dan ujian bulanan. Data menunjukkan bahwa dalam satu tahun, rata-rata santri mampu menghafal 5 juz atau lebih, sedangkan dalam dua tahun dapat mencapai 10–20 juz. Hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa sebagian besar santri memperoleh nilai A dan B, sedangkan nilai C hanya ditemukan pada sebagian kecil peserta. Hal ini menunjukkan bahwa metode pengulangan 41 kali efektif meningkatkan hasil hafalan baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qodir dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa metode pengulangan intensif dalam tahfidz Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap daya ingat, motivasi, dan kualitas hafalan santri.

Secara keseluruhan, keberhasilan metode 41 kali di Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo dapat dijelaskan melalui sinergi antara faktor motivasional, disiplin, dan dukungan sistem evaluasi yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berulang (*repetitive learning*) yang menekankan pentingnya frekuensi, penguatan, dan keterlibatan aktif peserta didik (Ormrod, 2020). Dengan demikian, metode 41 kali bukan hanya strategi teknis menghafal, tetapi juga sarana pembentukan karakter sabar, tekun, dan istiqamah dalam proses menghafal Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Metode hafalan 41 kali terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri Rumah Tahfidz Darussaqqof Wonomulyo. Metode hafalan yang berulang sebanyak 41 kali memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Hafalan yang kuat tercapai karena metode ini memperkuat daya ingat melalui pembiasaan berulang. Selain aspek teknis, seperti kelancaran dan ketepatan membaca, aspek psikologis seperti rasa percaya diri juga meningkat drastis, membuat santri

tidak hanya menghafal, tapi juga siap tampil seperti menjadi imam salat atau mengikuti lomba musabaqah. Pengulangan sebanyak 41 kali membantu dalam meningkatkan kelancaran, ketepatan, dan kekuatan hafalan, serta memperkuat aspek psikologis seperti rasa percaya diri dan motivasi santri. Meski awalnya metode ini terasa berat dan memakan waktu, secara bertahap santri menjadi lebih khusyuk dan hafalan menjadi lebih kuat. Konsistensi pengulangan didampingi oleh pembina sangat penting agar santri tetap fokus dan tidak kelelahan selama proses pembelajaran.

Penerapan metode hafalan 41 kali terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar santri. Awalnya metode ini dirasa berat, namun setelah terbiasa santri justru merasa lebih percaya diri karena hafalannya menjadi kuat. Selain itu, metode ini juga melatih konsistensi santri melalui rutinitas pengulangan, baik di dalam kelas maupun di luar jam belajar. Evaluasi rutin yang dilakukan ustadz memperkuat rasa tanggung jawab santri terhadap hafalannya. Dukungan lingkungan pesantren yang kondusif semakin menambah efektivitas metode ini dalam membentuk motivasi intrinsik, disiplin, serta karakter istiqamah pada diri santri

REFERENSI

- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Hidayat, A. (2019). Pendekatan spiritual dalam proses menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–134. <https://doi.org/10.24042/jpi.v8i2.4821>
- Hidayat, A. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam: Pendekatan dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Ibn Khaldun. (2002). *The Muqaddimah: An Introduction to History* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2018). *Metodologi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Ormrod, J. E. (2020). *Human Learning* (8th ed.). Pearson Education.
- Qodir, A., & Rahmawati, L. (2022). Efektivitas metode pengulangan dalam menghafal Al-Qur'an terhadap daya ingat santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–156.
- Rahman, A. (2020). Pengaruh pengulangan dalam memperkuat daya ingat hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam dan Tahfidz*, 6(2), 45–54.
- Rahmawati, F., & Arifin, Z. (2020). Efektivitas metode takrir dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di rumah tahfidz. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 45–56. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5\(1\).5201](https://doi.org/10.25299/althariqah.2020.vol5(1).5201)
- Sari, D. P. (2021). Implementasi teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v10i1.2481>

- Slavin, R. E. (2019). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman, M. (2015). *Teori Pembelajaran dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulkarnain, I. (2019). Implementasi metode takrir dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 4(1), 77–85.